

# IPO Tidak Lagi Menarik

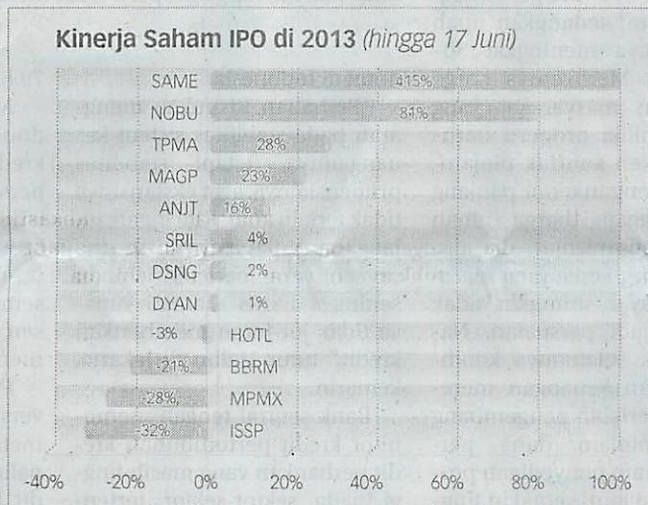
Empat dari dua belas saham yang IPO tahun ini ternyata memberikan imbal hasil negatif.

JAKARTA - Tingginya minat calon emiten untuk melepas saham ke publik lewat penawaran umum perdana saham atau *initial public offering* (IPO) pada 2013 ini ternyata bukan kabar baik bagi investor. Pasalnya, sebagian besar saham IPO di tahun ini tidak memberikan kinerja yang diharapkan di pasar sekunder.

Dari catatan *Koran Jakarta*, tercatat 7 dari 12 emiten baru pada 2013 ini menunjukkan kinerja saham di bawah pertumbuhan indeks harga saham gabungan (IHSG) yang sejak awal tahun telah naik 11,99 persen. Bahkan, empat saham yang baru IPO di tahun ini tercatat mengalami koreksi atau turun.

Koreksi terbesar saham IPO tahun ini dialami oleh PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP) yang mencatatkan sahamnya di BEI pada 22 Februari 2013 lalu telah terkoreksi hingga 32 persen. Padahal, perusahaan baja ini, dalam IPO-nya, berhasil menjaring dana hingga 855 miliar rupiah.

Kinerja negatif selanjutnya adalah saham PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX) yang telah terkoreksi 28 persen sejak IPO pada 29 Mei



SUMBER: BEI

2013. Dalam kurun waktu kurang dari sebulan, investor telah merugi karena penurunan saham MPMX dari harga penawarannya di 1.500 rupiah menjadi 1.080 rupiah.

Selanjutnya, kinerja negatif juga dicatat oleh IPO PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk (BBMR) yang terkoreksi 21 persen dan PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) yang sahamnya telah tertekan 3 persen sejak melantai di BEI.

Selain emiten baru yang mencatatkan kinerja negatif, tiga emiten mencatatkan kinerja kurang memuaskan, yakni PT Dyandra Media International Tbk (DYAN) yang hanya naik 1 persen, PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG), dan emiten pendatang baru terakhir, PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), yang baru *listing* kemarin (17/6), yang juga mencatat kinerja kurang menjanjikan.

Meski akhirnya ditutup naik 4 persen, saham perusahaan tekstil yang ditawarkan pada harga 240 rupiah itu sempat diperdagangkan di level 200 rupiah per saham pada perdagangan perdananya.

Padahal, dalam IPO-nya, Sri Rejeki bahkan telah memberikan harga mendekati batas bawah harga yang ditargetkan. Akibatnya, total dana yang diraup hanya sekitar 1,34 triliun rupiah dari target maksimal 2,15 triliun rupiah.

## Berikan Diskon

Seiring dengan kian merosotnya potensi keuntungan investor dari IPO, beberapa calon emiten akhirnya memutuskan untuk menekan harga IPO yang akan ditawarkan. Selain mengurangi porsi saham yang dilepas ke publik, calon emiten akhirnya memilih menetapkan harga dengan valuasi lebih rendah atau diskon

dari harga rata-rata industri.

Salah satunya adalah rencana perusahaan di bidang teknologi informasi (TI), PT Multipolar Technology Tbk (MLPT), membidik dana segar sekitar 159,37 miliar hingga 187,5 miliar rupiah dari aksi IPO yang akan digelar pada bulan ini.

"Kisaran harga untuk 375 juta lembar saham IPO atau setara 20 persen dari modal disetor adalah di 425 hingga 500 rupiah," ungkap Direktur Ciptadana Securities, John Teja, kala paparan publik Multipolar Technology di Jakarta, Senin (17/6). Ciptadana Securities adalah *Penjamin Pelaksana Emisi* dari IPO anak usaha PT Multipolar Tbk ini.

Dia menjelaskan patokan harga yang ditetapkan masih dalam kisaran menarik jika melihat laba bersih yang ditetapkan Perseroan pada 2013 sebesar 50,6 miliar rupiah. Hal ini berarti perbandingan harga saham dengan laba bersih atau Price Earning Ratio (PER) di kisaran 12,6x-14,6x.

"Kalau dilihat dari perusahaan sejenis seperti Astragraphia PE Multipolar memang rendah, Astragraphia itu 20x. Kita memang mendiskon PE dari IHSG," jelas dia. "Kita akan tawarkan saham ini ke investor retail dan korporasi domestik," kata dia.

Presiden Direktur Multipolar Technology, Harijono Suwarno, mengungkapkan alokasi dana IPO sekitar 28 persen digunakan untuk belanja modal pada 2013-2014.